

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keanekaragaman budaya yang sangat luas. Keanekaragaman tersebut lahir dari banyaknya suku bangsa yang hidup di berbagai wilayah dengan bahasa daerah, adat istiadat, nilai, dan kebiasaan yang berbeda. Setiap budaya memiliki kekhasan yang memperlihatkan identitas masyarakat pendukungnya. Perbedaan tersebut menjadi kekayaan bangsa, tetapi juga menghadirkan tantangan dalam membangun komunikasi yang harmonis antarindividu maupun antarkelompok. Kehidupan masyarakat Indonesia yang tersebar di berbagai pulau juga mendorong terjadinya perpindahan penduduk, termasuk perpindahan mahasiswa dari daerah asal menuju daerah lain untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik. Hal ini disebut dengan merantau. Istilah merantau memiliki enam unsur pokok, yaitu meninggalkan kampung halaman, dengan kemauan sendiri, untuk jangka waktu lama atau tidak, dengan tujuan mencari penghidupan, menuntut ilmu dan mencari pengalaman, biasanya dengan maksud kembali pulang (Sholichah, 2018:41).

Nilai budaya merantau ini merupakan salah satu nilai budaya yang penting, karena mengajarkan kepada anggota kelompok etnis untuk pergi meninggalkan tanah kelahiran ataupun kampung untuk pergi ke daerah lain guna melanjutkan pendidikan ataupun mendapatkan pekerjaan yang lebih baik (Sabriani Borualogo, 2015:329). Perpindahan seseorang dari daerah asal ke daerah lain sering disebut sebagai merantau. Merantau memiliki enam unsur pokok, yaitu meninggalkan kampung halaman, dilakukan atas kemauan sendiri, berlangsung dalam jangka waktu tertentu, bertujuan mencari penghidupan, menuntut ilmu, mencari pengalaman, dan biasanya disertai keinginan untuk kembali pulang (Sholichah, 2018:41). Nilai budaya merantau menjadi bagian penting dalam kehidupan beberapa kelompok etnis karena mengajarkan keberanian meninggalkan tanah kelahiran untuk memperoleh pendidikan, pekerjaan, dan pengalaman hidup

yang lebih baik (Sabriani Borualogo, 2015:329). Mahasiswa yang merantau ke daerah dengan kultur berbeda tidak hanya menghadapi tantangan akademik, tetapi juga harus menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang sarat dengan nilai, tradisi, dan norma komunikasi yang berbeda (Sholichah, 2018).

Perguruan tinggi yang memiliki reputasi dan kualitas pendidikan baik cenderung menarik minat calon mahasiswa dari berbagai daerah. Banyak mahasiswa kemudian berstatus sebagai perantau karena meninggalkan kampung halaman atas kemauan sendiri untuk mengejar pendidikan, mencari pengalaman hidup, dan membangun masa depan yang lebih baik. Mahasiswa yang berpindah dari daerah asal ke kota besar atau universitas di daerah lain sering menghadapi berbagai tantangan dalam proses adaptasi. Tantangan tersebut mencakup tuntutan akademik, perubahan peran dan tanggung jawab, kehidupan jauh dari keluarga, serta perbedaan budaya, kebiasaan, dan bahasa yang menuntut kemampuan menyesuaikan diri (Hutabarat & Nurchayati, 2021:45).

Etnik Batak merupakan salah satu kelompok etnis yang memiliki tradisi merantau dalam kehidupan sosialnya. Dorongan merantau pada etnik Batak berkaitan dengan keinginan meningkatkan derajat kehidupan. Pendidikan dipandang sebagai salah satu jalan untuk memperbaiki kehidupan, terutama sejak masyarakat Batak mulai bersentuhan dengan perkembangan pendidikan modern. Kesadaran terhadap pentingnya pendidikan membuat masyarakat Batak berani mengirim anak-anak mereka keluar dari daerah asal untuk belajar dan mencari pengalaman. Perkembangan pendidikan dan keterampilan yang semakin terbuka mendorong etnik Batak memperluas daerah perantauan hingga ke luar pulau, salah satunya ke Pulau Jawa dan wilayah lain di Indonesia (Agustina, 2019:1-2).

Suku Batak memiliki berbagai keunikan budaya yang terlihat melalui bahasa, sistem kekerabatan, sistem perkawinan, adat istiadat, serta nilai kekeluargaan. Masyarakat Batak dapat ditemukan di berbagai wilayah Indonesia karena tradisi merantau yang cukup kuat. Keberadaan mereka di daerah perantauan memperlihatkan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar tanpa meninggalkan budaya asal. Masyarakat Batak tetap berupaya menjaga dan

melestarikan adat budaya yang dimiliki meskipun berada jauh dari kampung halaman (Suryaningsih, Rudy Mumu, 2022).

Mahasiswa suku Batak nantinya akan menghadapi lingkungan yang baru dan mereka harus berusaha menyesuaikan diri terhadap masyarakat setempat yang kemungkinan mempunyai adat yang berbeda dari daerah asalnya masing-masing. Setiap individu memiliki karakteristik dan sifat yang berbeda-beda dengan individu yang lainnya. Tinto (1998) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa siswa memiliki beragam pengalaman, kompetensi, keterampilan, nilai serta latar belakang keluarga dan masyarakat sebelum mereka masuk ke perguruan tinggi, dan dari perbedaan itu mengakibatkan adanya beragam cara dan kemampuan individu dalam menyesuaikan diri. Tidak semua individu mudah dalam melakukan hal tersebut. Ada individu yang mempunyai daya tarik dan mudah berkomunikasi dengan orang lain. Selain itu terdapat beberapa individu yang mempunyai kekurangan dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang baru sehingga menyebabkan kesulitan dalam penyesuaian dengan lingkungan (Suryaningsih, Rudy Mumu, 2022).

Beralih pada konteks masyarakat Madura, masyarakat Madura merupakan salah satu kelompok etnis besar di Indonesia yang memiliki kekhasan sosial-budaya yang sangat kuat. Nilai-nilai utama yang dianut masyarakat Madura sangat kental dengan ajaran Islam, terlihat dari kebiasaan mereka menjalankan kehidupan sehari-hari berdasarkan prinsip religiusitas dan moralitas. Nilai “kehormatan” atau harga diri (dikenal dengan istilah *bhâghus*) menjadi salah satu unsur penting dalam struktur sosial masyarakat Madura (Iswahyudi, 2022). Selain itu, prinsip *abhâghu bhâghus* atau “malu berbuat tidak baik” menjadi pedoman sosial dalam menjaga nama baik keluarga dan komunitas (Rochmadi, 2021). Melihat dalam konteks budaya komunikasi, masyarakat Madura dikenal memiliki gaya komunikasi yang tegas, lugas, dan cenderung langsung (*direct communication style*), namun tetap memperhatikan norma kesopanan (Haryono et al., n.d, 2020). Hal ini menandakan bahwa komunikasi bagi orang Madura tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan

pesan, tetapi juga untuk menjaga keharmonisan sosial dan menunjukkan rasa hormat.

Seiring berkembangnya waktu, transformasi sosial terjadi secara signifikan, terutama di wilayah Bangkalan yang menjadi pusat pertumbuhan pendidikan tinggi di Pulau Madura. Kehadiran Universitas Trunojoyo Madura (UTM) sebagai perguruan tinggi negeri satu-satunya di pulau ini menjadi simbol kemajuan pendidikan dan pembuka ruang interaksi sosial yang lebih luas bagi masyarakat. Kampus UTM tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga menjadi arena pertemuan bagi mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia, sehingga memunculkan proses komunikasi antarbudaya yang intens.

Lingkungan mahasiswa di UTM dapat digambarkan sebagai representasi masyarakat multikultural dalam skala kecil. Mahasiswa lokal Madura, dengan karakter yang religius, santun, dan menjunjung tinggi nilai kesopanan, berinteraksi dengan mahasiswa dari luar Madura yang membawa gaya komunikasi dan latar budaya yang berbeda (Supraptiningsih, 2023). Pergaulan sehari-hari di lingkungan kampus memperlihatkan proses adaptasi dan negosiasi identitas budaya antara mahasiswa lokal dan mahasiswa pendatang. Fenomena ini menarik untuk dikaji karena menunjukkan bagaimana nilai-nilai tradisional Madura berinteraksi dengan budaya mahasiswa pendatang dalam ruang pendidikan tinggi. Universitas Trunojoyo Madura menjadi ruang sosial yang mempertemukan tradisi, modernitas, dan keberagaman budaya. Mahasiswa, baik lokal maupun pendatang, memainkan peran penting dalam menjaga harmoni sosial dan memperkaya dinamika budaya di lingkungan akademik yang terus berkembang. Proses adaptasi dan interaksi di lingkungan kampus ini menunjukkan bahwa masyarakat Madura modern berupaya mempertahankan nilai-nilai lokal sambil terbuka terhadap keberagaman dan perubahan sosial (Roifah, 2020).

Mahasiswa Batak di Madura menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Tantangan tersebut dapat berupa stereotip terhadap identitas etnis, perbedaan cara berinteraksi dalam ruang sosial maupun akademik, serta kesenjangan dalam memahami nilai-nilai budaya lokal. Stereotip merupakan proses

generalisasi terhadap individu yang berada dalam suatu kelompok atau etnik tertentu tanpa didasarkan pada informasi yang memadai, sehingga mengabaikan karakteristik individual dari setiap anggota kelompok. Stereotip dapat mempersempit persepsi seseorang dan berpotensi menghambat komunikasi antarkelompok maupun antaretnik (Purnamawati et al., 2024:55). Mahasiswa Batak tetap berusaha mempertahankan identitas kultural melalui penggunaan bahasa daerah, keterlibatan dalam organisasi kedaerahan, dan solidaritas sesama mahasiswa perantauan. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya proses negosiasi identitas budaya yang berlangsung secara dinamis.

Mobilitas pendidikan tinggi di Indonesia memperluas pertemuan mahasiswa dari berbagai daerah, termasuk mahasiswa asal Sumatera Utara yang menempuh studi di wilayah yang secara budaya berbeda seperti Pulau Madura. Perpindahan geografis ini membuka ruang interaksi intens antara mahasiswa pendatang dan masyarakat lokal. Setiap kelompok membawa nilai, adat, kebiasaan, serta gaya komunikasi yang berbeda. Kampus kemudian menjadi ruang sosial yang penting untuk memahami bagaimana identitas budaya dinegosiasikan dalam kehidupan akademik dan sosial sehari-hari.

Proses adaptasi antarbudaya tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Ketegangan dapat muncul ketika mahasiswa memiliki keinginan untuk diterima di lingkungan baru, tetapi tetap ingin mempertahankan identitas asal. Stereotip, prasangka, atau miskomunikasi sering muncul ketika gaya komunikasi yang lugas dan terbuka dalam budaya Batak berhadapan dengan norma komunikasi masyarakat Madura yang menekankan kesantunan, kehati-hatian, dan penghormatan terhadap hierarki sosial. Perbedaan cara mengekspresikan emosi juga dapat memengaruhi bagaimana suatu tindakan dipahami dan direspons oleh kelompok lain.

Mahasiswa tidak hanya bertahan dalam studi untuk lulus, tetapi juga perlu berpartisipasi dalam budaya mahasiswa, baik di dalam maupun di luar lingkungan belajar. Proses tersebut disebut sebagai integrasi sosial. Mahasiswa suku Batak yang mengalami kesulitan karena perbedaan bahasa dan adat istiadat perlu menyesuaikan diri agar dapat mencapai integrasi. Proses integrasi menuntut

individu untuk membangun hubungan yang baik, menyatukan perbedaan, dan mengelola pola interaksi agar tetap harmonis meskipun terdapat perbedaan adat, kebiasaan, dan cara berpikir. Pemeliharaan pola budaya hasil integrasi dibutuhkan agar mahasiswa dapat bertahan dalam lingkungan baru dan mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan (Suryaningsih & Mumu, 2022).

Pengalaman mahasiswa Batak di Universitas Trunojoyo Madura menunjukkan bahwa komunikasi lintas budaya tidak hanya terjadi dalam ruang kelas, tetapi juga dalam organisasi, pertemanan, tempat tinggal, kegiatan olahraga, dan lingkungan sosial sekitar kampus. Mahasiswa Batak sebagai kelompok minoritas etnis di wilayah dengan budaya lokal yang kuat sering menghadapi berbagai bentuk penyesuaian sosial dan kultural. Gaya komunikasi mahasiswa Batak yang ekspresif, terbuka, dan tegas menjadi ciri khas yang menonjolkan keberanian berpendapat dan spontanitas dalam berinteraksi. Gaya komunikasi tersebut terkadang dianggap terlalu keras atau kurang sopan oleh sebagian masyarakat yang terbiasa dengan prinsip kesantunan dan kehati-hatian dalam berbicara.

Tantangan adaptasi sosial juga muncul dalam konteks kehidupan sehari-hari. Mahasiswa Batak harus menyesuaikan diri dengan norma berpakaian, gaya berbahasa, serta kebiasaan masyarakat Madura yang lebih konservatif. Misalnya, kebiasaan mahasiswa Batak yang sering berbicara dengan nada tinggi dalam percakapan santai kerap disalahartikan sebagai bentuk kemarahan. Hal ini mendorong sebagian dari mereka untuk mulai menyesuaikan diri dengan cara berbicara yang lebih lembut dan kontekstual agar dapat diterima oleh lingkungan sekitar. Namun demikian, di sisi lain, proses adaptasi ini juga melahirkan pembelajaran sosial dan budaya yang mendalam. Banyak mahasiswa Batak kemudian mengembangkan kemampuan komunikasi lintas budaya, belajar memahami etika lokal, serta menjalin hubungan baik dengan masyarakat yang tinggal di Madura. Beberapa bahkan aktif mengikuti kegiatan kampus dan organisasi daerah seperti Ikatan Mahasiswa Sumatera Utara (IKAMASU) untuk memperkuat solidaritas antar etnis dan memperluas jaringan sosial.

Dinamika komunikasi lintas budaya juga terlihat dalam kegiatan organisasi mahasiswa daerah pada tahun 2023. Kasus pernah dialami mahasiswa Sumatera Utara yaitu peristiwa dalam turnamen futsal antarorganisasi mahasiswa daerah di Universitas Trunojoyo Madura (UTM) yang dikenal dengan nama Organda Cup. Kegiatan ini sebenarnya diselenggarakan sebagai ajang silaturahmi dan mempererat hubungan antarorganisasi mahasiswa daerah yang ada di kampus. Salah satu tim yang ikut bertanding adalah IKAMASU (Ikatan Mahasiswa Sumatera Utara) dan lawan tandangnya adalah HIMASA, organisasi mahasiswa daerah asal Sampang, Madura.

Sejak awal pertandingan, suasana sudah terasa cukup tegang karena kedua tim bermain dengan sangat kompetitif. Semangat untuk menang terlihat tinggi dari masing-masing pihak. Namun, dalam jalannya pertandingan, muncul beberapa gesekan yang membuat suasana semakin panas. Saat skor sedang unggul di pihak IKAMASU, terjadi insiden ketika salah satu pemain IKAMASU tanpa sengaja menyenggol penjaga gawang HIMASA saat berebut bola. Dalam konteks permainan futsal, kontak fisik seperti itu sebenarnya bisa saja terjadi dan tidak selalu disengaja. Namun, pihak lawan tampaknya tidak menerima kejadian tersebut. Reaksi yang muncul cukup berlebihan. Suporter dari luar lapangan juga ikut memprovokasi sehingga situasi semakin memanas. Salah satu pemain HIMASA kemudian mendorong pemain IKAMASU di dalam lapangan dan akhirnya terjadi perkelahian. Kericuhan pun tidak bisa dihindari. Beberapa pemain IKAMASU didorong hingga ke jaring pembatas lapangan, dilempari minuman, bahkan ada yang terjatuh dan terinjak di lantai lapangan. Official dari tim lawan juga ikut masuk ke dalam lapangan melakukan pemukulan dan perkelahian kepada pihak IKAMASU. Akibat kejadian tersebut, tiga pemain IKAMASU mendapat kartu merah. Walaupun keributan akhirnya berhasil dilerai dan pertandingan dilanjutkan, permasalahan ternyata tidak selesai sampai di situ. Setelah pertandingan, mahasiswa IKAMASU memilih pulang bersama-sama karena merasa khawatir akan adanya tindakan lanjutan. Mereka takut jika dicegat di jalan atau terjadi pengeroyokan kembali. Bahkan muncul kabar bahwa ada pihak yang belum menerima kejadian tersebut dan mengincar salah satu anggota IKAMASU.

Kekhawatiran itu terbukti ketika pada malam harinya sekelompok mahasiswa dari pihak lawan datang ke tempat berkumpul IKAMASU. Mereka menyatakan bahwa masih belum menerima kejadian di lapangan. Mereka mengatakan bahwa “sakit harus dibalas sakit” dan meminta uang perdamaian sebesar satu juta rupiah atau meminta salah satu pihak IKAMASU untuk menerima pukulan sebagai balasan. Situasi saat itu cukup menegangkan dan berpotensi memicu konflik yang lebih besar. Beruntungnya, pihak IKAMASU memiliki relasi yang cukup luas dengan mahasiswa dari daerah lain, termasuk dari Papua dan Bangkalan, yang kemudian datang untuk membantu menengahi permasalahan. Setelah melalui proses perdebatan dan negosiasi, akhirnya kedua pihak sepakat untuk berdamai tanpa syarat apa pun. Meskipun konflik sudah diselesaikan secara formal, dampaknya tetap terasa. Mahasiswa IKAMASU, khususnya yang berasal dari Sumatera Utara, merasakan ketidaknyamanan, kecanggungan, dan berkurangnya rasa saling menghormati terhadap pihak yang terlibat dalam konflik tersebut. Peristiwa ini menunjukkan bahwa konflik tidak hanya terjadi karena pertandingan olahraga, tetapi juga berkaitan dengan harga diri kelompok, solidaritas daerah, dan cara masing-masing budaya memaknai suatu tindakan. Data ini diperoleh karena peneliti sudah melakukan wawancara dan observasi pra penelitian.

Peristiwa serupa kembali terjadi dalam kegiatan Organda Cup pada bulan Oktober 2025. Turnamen olahraga yang pada dasarnya diselenggarakan sebagai wadah untuk mempererat hubungan antar organisasi mahasiswa daerah tersebut justru kembali memperlihatkan adanya dinamika interaksi yang cukup kompleks di antara mahasiswa dari latar belakang daerah yang berbeda. Pada turnamen tersebut, tim dari Ikatan Mahasiswa Sumatera Utara (IKAMASU) kembali mengikuti pertandingan dan bertemu dengan beberapa tim dari organisasi mahasiswa daerah lainnya. Pada pertandingan hari pertama, tim IKAMASU berhasil meraih kemenangan ketika menghadapi tim dari organisasi mahasiswa daerah Kencana yang berasal dari Nganjuk. Kemenangan tersebut membuat tim IKAMASU melaju ke pertandingan berikutnya pada hari kedua, di mana mereka kembali dipertemukan dengan tim dari Himpunan Mahasiswa Sampang (HIMASA). Pada babak pertama

pertandingan, situasi masih berlangsung kondusif dan tim IKAMASU berhasil unggul dalam perolehan skor. Namun, ketika pertandingan memasuki babak kedua, tim dari HIMASA secara tiba-tiba menghentikan jalannya pertandingan dan mengajukan protes kepada panitia penyelenggara.

Protes tersebut dilatarbelakangi oleh keberadaan salah satu pemain dari tim IKAMASU yang diketahui telah menyelesaikan sidang skripsi, namun belum mengikuti prosesi wisuda. Meskipun status mahasiswa yang bersangkutan masih aktif dan kartu tanda mahasiswa (KTM) masih berlaku, pihak HIMASA tetap memperlmasalahkan hal tersebut dengan alasan bahwa pemain tersebut dianggap tidak lagi memenuhi kriteria peserta turnamen. Situasi di lapangan kemudian menjadi cukup tegang karena perdebatan antara beberapa pihak yang terlibat dalam diskusi terkait keputusan yang akan diambil oleh panitia. Dalam situasi tersebut, panitia penyelenggara berusaha mencari solusi atas keberatan yang diajukan. Pihak IKAMASU bahkan sempat menawarkan jalan tengah dengan bersedia mengeluarkan pemain yang dipermasalahkan dari tim agar pertandingan tetap dapat dilanjutkan. Selain itu, tim IKAMASU juga menyatakan kesediaannya untuk mengulang pertandingan jika hal tersebut dianggap sebagai solusi yang lebih adil. Namun, setelah melalui proses diskusi yang cukup panjang, panitia bersama pihak yang memprotes memutuskan untuk mendiskualifikasi tim IKAMASU dari turnamen tersebut.

Keputusan tersebut menimbulkan kekecewaan di kalangan anggota tim IKAMASU, karena mereka menilai bahwa situasi yang terjadi tidak sepenuhnya mencerminkan penerapan aturan yang konsisten. Selain itu, penghentian pertandingan yang dilakukan oleh pihak yang memprotes juga dinilai menghambat jalannya kompetisi. Meskipun demikian, untuk menghindari konflik yang lebih besar serta menjaga kondusivitas acara, pihak IKAMASU akhirnya memilih untuk menerima keputusan tersebut meskipun masih terdapat ketidakpuasan di antara sebagian anggota tim.

Peristiwa tersebut memperlihatkan bahwa interaksi antar mahasiswa dari latar belakang daerah yang berbeda tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Dalam

konteks komunikasi antarbudaya, perbedaan identitas kedaerahan, cara mengekspresikan sikap, serta cara merespons situasi kompetitif dapat memunculkan dinamika sosial yang memengaruhi hubungan antar kelompok mahasiswa. Pengalaman-pengalaman seperti ini menjadi bagian dari realitas yang dihadapi mahasiswa perantauan ketika berinteraksi dalam lingkungan kampus yang multikultural. Data ini diperoleh karena peneliti sudah melakukan wawancara dan observasi pra penelitian.

Fenomena tersebut kemudian menjadi menarik untuk dikaji lebih lanjut dalam konteks penelitian mengenai dinamika identitas budaya dalam komunikasi antarbudaya. Peristiwa yang terjadi dalam kegiatan seperti turnamen mahasiswa daerah tidak hanya menunjukkan adanya potensi konflik, tetapi juga menggambarkan bagaimana mahasiswa dari latar belakang budaya yang berbeda menegosiasikan identitas, mempertahankan solidaritas kelompok, serta membangun strategi komunikasi dalam menghadapi situasi sosial tertentu. Oleh karena itu, kajian mengenai dinamika identitas budaya mahasiswa perantauan, khususnya mahasiswa yang berasal dari Sumatera Utara di Pulau Madura, menjadi penting untuk memahami bagaimana proses interaksi dan adaptasi budaya tersebut berlangsung dalam kehidupan kampus.

Perbedaan latar belakang budaya, gaya komunikasi, serta cara mengekspresikan emosi dapat memengaruhi bagaimana suatu kejadian dipahami dan direspons. Dalam konteks mahasiswa perantauan, identitas budaya sering kali menjadi lebih kuat ketika terjadi konflik. Solidaritas internal meningkat, sementara hubungan dengan kelompok lain bisa menjadi renggang. Peristiwa ini menjadi menarik untuk diteliti karena memperlihatkan bagaimana dinamika identitas budaya muncul dalam komunikasi antarbudaya mahasiswa perantauan. Kasus tersebut tidak hanya menggambarkan konflik antarindividu, tetapi juga memperlihatkan bagaimana identitas daerah memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan menyelesaikan masalah. Oleh karena itu, penelitian tentang dinamika identitas budaya dalam komunikasi antarbudaya mahasiswa Batak perantauan di Pulau Madura menjadi penting untuk dilakukan.

Kasus ini menunjukkan bahwa dinamika mahasiswa perantauan tidak hanya berkaitan dengan adaptasi budaya dalam ruang akademik, tetapi juga menyangkut keamanan, kenyamanan, dan perlindungan diri dalam lingkungan sosial baru. Mahasiswa yang merantau jauh dari keluarga dapat mengalami tekanan psikologis lebih besar ketika menghadapi masalah di luar daerah asal. Komunikasi antarbudaya dalam peristiwa ini memperlihatkan pentingnya pemahaman terhadap batas personal, etika komunikasi, dan penghormatan terhadap ruang privat orang lain. Relasi sosial dapat berubah menjadi tekanan ketika komunikasi tidak berjalan sehat dan salah satu pihak tidak mampu memahami batas kenyamanan pihak lain.

Identitas sebagai mahasiswa perantauan memengaruhi cara seseorang merespons persoalan yang dialami. Mahasiswi asal Sumatera Utara berada dalam posisi sebagai pendatang di lingkungan sosial yang berbeda dari daerah asal. Posisi tersebut membuatnya membutuhkan dukungan dari lingkungan sekitar, komunitas mahasiswa, pihak kampus, dan aparat untuk memperoleh rasa aman. Peristiwa ini menjadi bagian dari dinamika identitas budaya mahasiswa perantauan karena menunjukkan bahwa kehidupan di tanah rantau tidak hanya menuntut kemampuan beradaptasi dengan budaya lokal, tetapi juga kemampuan membangun jaringan sosial, mencari perlindungan, dan mempertahankan keberanian untuk melanjutkan pendidikan meskipun mengalami pengalaman traumatis.

Kasus tersebut memperkuat pentingnya penelitian mengenai dinamika identitas budaya dalam komunikasi antarbudaya mahasiswa asal Sumatera Utara di Pulau Madura. Kehidupan mahasiswa perantauan tidak selalu berlangsung dalam relasi sosial yang harmonis, tetapi juga dapat diwarnai ketegangan, rasa tidak aman, kesalahpahaman relasi, dan kebutuhan akan mekanisme penyelesaian masalah yang melibatkan komunikasi berbagai pihak. Penelitian ini penting untuk memahami cara mahasiswa perantauan membangun strategi komunikasi, mempertahankan identitas, mengelola pengalaman sosial, dan beradaptasi dalam lingkungan budaya baru yang memiliki karakteristik sosial berbeda dari daerah asal.

Pengalaman diskriminasi dan adaptasi komunikasi mahasiswa Batak juga muncul di lingkungan asrama Universitas Trunojoyo Madura. Interaksi

antarbudaya di UTM tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di tempat tinggal mahasiswa. Pada awal masa studi angkatan 2025, beberapa mahasiswa asal Sumatera Utara, khususnya mahasiswa Batak yang beragama Kristen, mengalami perlakuan diskriminatif dari sebagian penghuni asrama lain yang mayoritas beragama Islam. Bentuk diskriminasi tersebut muncul melalui tindakan simbolik seperti pembuatan batas fisik di area tempat tinggal dengan alasan menjaga kesucian atau batas najis. Beberapa mahasiswa Batak yang mengenakan kalung salib juga diminta melepasnya oleh sebagian penghuni asrama lain dengan alasan keyakinan agama. Kejadian tersebut menciptakan suasana komunikasi yang kaku, tertutup, dan kurang harmonis antar penghuni asrama.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya benturan identitas budaya dan keagamaan. Perbedaan latar belakang sosial, nilai, dan keyakinan dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam interaksi sehari-hari. Peristiwa tersebut kemudian sampai kepada pihak kampus dan ditindaklanjuti melalui audiensi antara mahasiswa yang terdampak dengan pihak rektorat UTM. Forum tersebut menegaskan pentingnya toleransi, penghormatan terhadap keberagaman, dan kesetaraan hak bagi seluruh mahasiswa tanpa membedakan agama maupun asal suku. Setelah audiensi dilakukan, situasi di asrama mengalami perubahan. Pihak kampus kemudian memberikan fasilitas transportasi bagi mahasiswa Kristen untuk beribadah ke gereja setiap hari Minggu sebagai bentuk dukungan terhadap kebebasan beragama dan kehidupan sosial yang inklusif di lingkungan kampus. Data ini diperoleh karena peneliti sudah melakukan wawancara dan observasi pra penelitian.

Perubahan tersebut menunjukkan adanya proses akomodasi komunikasi. Mahasiswa dan pihak kampus sama-sama melakukan penyesuaian perilaku dan kebijakan untuk menciptakan keharmonisan antarindividu yang berbeda latar belakang. Kasus ini memperlihatkan bahwa dialog dan komunikasi terbuka dapat menjadi jalan untuk mengatasi prasangka serta membangun pemahaman lintas budaya. Pengalaman mahasiswa Batak di asrama UTM tidak hanya mencerminkan tantangan adaptasi budaya, tetapi juga menjadi contoh nyata bagaimana nilai

toleransi dan komunikasi antarbudaya dapat berkembang dalam lingkungan pendidikan tinggi yang multikultural.

Berdasarkan observasi pra-penelitian yang dilakukan peneliti di lingkungan sekitar kampus dan tempat tinggal mahasiswa, dinamika komunikasi antarbudaya mahasiswa Batak perantauan juga tampak dalam pengalaman sehari-hari yang dialami mahasiswa perempuan asal Sumatera Utara. Salah satu bentuk pengalaman tersebut adalah *catcalling* atau komentar verbal yang tidak diinginkan ketika mahasiswa perempuan sedang berada di ruang publik, seperti saat berjalan di sekitar lingkungan kos, jalan menuju kampus, warung, maupun area tempat tinggal mahasiswa. *Catcalling* dapat dipahami sebagai bentuk pelecehan verbal di ruang publik yang muncul melalui siulan, komentar mengenai tubuh atau penampilan, panggilan tertentu, maupun ungkapan yang membuat korban merasa tidak nyaman. Pelecehan verbal semacam ini sering terjadi di ruang publik dan dapat menimbulkan dampak psikologis serta rasa tidak aman bagi korban (Qila, Rahmadina, & Azizah, 2021:96–97).

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa Batak perempuan tidak hanya menghadapi perbedaan bahasa, logat, dan kebiasaan komunikasi, tetapi juga menghadapi penilaian sosial kehidupan sehari-hari seperti terhadap tubuh, pakaian, dan cara mereka menampilkan diri di lingkungan baru. Berdasarkan pengamatan peneliti, sebagian mahasiswa perempuan asal Sumatera Utara pernah mendapatkan *catcalling* ketika tidak menggunakan kerudung karena mayoritas mahasiswa batak disini tidak menggunakannya, dan saat memakai celana pendek, atau mengenakan pakaian yang dianggap berbeda dari kebiasaan sebagian lingkungan sekitar (tertutup). Meskipun demikian, pengalaman tersebut tidak hanya terjadi ketika mahasiswa memakai pakaian tertentu. Pada beberapa situasi, mahasiswa yang berpakaian biasa atau lebih tertutup juga tetap mengalami komentar verbal dari sebagian orang di jalan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa *catcalling* tidak dapat disederhanakan sebagai persoalan pakaian, tetapi lebih berkaitan dengan cara sebagian orang memandang perempuan di ruang publik, relasi kuasa, serta batas penghormatan terhadap kenyamanan orang lain.

Fenomena tersebut penting untuk dimasukkan dalam latar belakang karena memperlihatkan bahwa identitas mahasiswa Batak perempuan di Madura tidak hanya dibaca melalui asal daerah, tetapi juga melalui penampilan dan cara mereka hadir di ruang sosial. Mahasiswa Batak perempuan yang tidak menggunakan kerudung atau memiliki gaya berpakaian yang berbeda dari sebagian masyarakat sekitar dapat lebih mudah terlihat sebagai “pendatang” atau “berbeda”. Perbedaan tersebut kemudian berpotensi memunculkan perhatian yang tidak selalu nyaman, bahkan dapat berubah menjadi komentar verbal yang mengganggu. Situasi ini menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya tidak hanya terjadi dalam percakapan formal, tetapi juga dalam tatapan, komentar, siulan, panggilan, dan respons spontan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi pra-penelitian juga menunjukkan adanya penilaian awal atau first impression terhadap mahasiswa Batak. Beberapa mahasiswa atau masyarakat sekitar yang belum mengenal mahasiswa Batak secara langsung cenderung melihat mereka sebagai pribadi yang tegas, galak, keras, atau menakutkan. Penilaian tersebut muncul karena beberapa hal, seperti ekspresi wajah yang datar, bentuk wajah yang tegas, gaya berjalan yang percaya diri, logat yang berbeda, serta intonasi suara yang terdengar kuat. Penilaian semacam ini berkaitan dengan stereotip, yaitu generalisasi terhadap individu berdasarkan kelompok tertentu tanpa informasi yang cukup. Stereotip dapat mempersempit persepsi dan menghambat komunikasi karena individu tidak dinilai berdasarkan karakter pribadinya, melainkan berdasarkan gambaran umum tentang kelompoknya (Purnamawati, Hidayat, & Wahyuningsih, 2024:55).

Menariknya, penilaian awal tersebut tidak selalu bertahan setelah terjadi interaksi yang lebih dekat. Berdasarkan observasi peneliti, beberapa orang yang semula merasa takut atau canggung terhadap mahasiswa Batak justru mengubah pandangannya setelah saling mengenal. Mahasiswa Batak yang awalnya dianggap keras ternyata sering dipandang ramah, terbuka, mudah diajak bercanda, dan setia kawan setelah hubungan sosial terbangun. Hal ini memperlihatkan bahwa stereotip dapat berubah melalui komunikasi langsung. Interaksi yang berulang membuat

seseorang tidak lagi menilai mahasiswa Batak hanya dari ekspresi wajah, intonasi suara, atau logat, tetapi mulai memahami karakter pribadi, kebiasaan, dan cara mereka membangun hubungan sosial.

Selain stereotip negatif, observasi pra-penelitian juga menemukan adanya stereotip positif terhadap mahasiswa Batak. Sebagian orang di lingkungan kampus maupun sekitar tempat tinggal menganggap mahasiswa Batak umumnya memiliki suara yang bagus, pandai bernyanyi, dan mampu memainkan alat musik. Anggapan tersebut sering muncul karena budaya Batak kerap dikaitkan dengan kebiasaan bernyanyi, kegiatan gereja, acara kampus, maupun pertemuan kelompok yang melibatkan musik dan vokal. Stereotip seperti ini memang tidak selalu merugikan secara langsung, tetapi tetap menunjukkan bahwa identitas budaya mahasiswa Batak sering dibentuk melalui penilaian orang lain. Mahasiswa Batak tidak hanya membawa identitas yang berasal dari dirinya sendiri, tetapi juga menerima identitas yang dilekatkan oleh lingkungan sosial.

Fenomena *catcalling*, *first impression*, dan stereotip terhadap mahasiswa Batak menunjukkan bahwa identitas budaya dalam kehidupan perantauan tidak hanya dibentuk dari dalam kelompok, tetapi juga dari cara lingkungan sekitar memandang dan memperlakukan mereka. Mahasiswa Batak membawa identitas melalui bahasa, logat, marga, nilai kekeluargaan, gaya komunikasi, ekspresi wajah, dan cara berpakaian. Lingkungan Madura kemudian memberi respons terhadap identitas tersebut melalui penerimaan, rasa ingin tahu, stereotip, komentar, bahkan perlakuan yang tidak nyaman. Pertemuan antara identitas yang dibawa mahasiswa Batak dan penilaian dari lingkungan sekitar inilah yang membentuk dinamika identitas budaya dalam komunikasi antarbudaya.

Temuan pra-penelitian tersebut memperkuat pentingnya penelitian ini karena memperlihatkan bahwa kehidupan mahasiswa Batak perantauan tidak hanya berisi proses adaptasi akademik, tetapi juga pengalaman sosial yang lebih kompleks. Mahasiswa Batak harus menyesuaikan diri dengan bahasa lokal, norma berpakaian, nilai kesopanan, gaya komunikasi masyarakat sekitar, serta penilaian sosial terhadap identitas mereka. Mahasiswa perempuan Batak juga menghadapi

tantangan tambahan berupa komentar verbal di ruang publik yang dapat mengganggu kenyamanan dan rasa aman. Pada saat yang sama, stereotip terhadap mahasiswa Batak sebagai orang yang keras, tegas, pandai bernyanyi, atau memiliki suara bagus memperlihatkan bahwa identitas budaya mereka terus dinegosiasikan dalam interaksi sehari-hari. Oleh karena itu, pengalaman-pengalaman tersebut menjadi bagian penting dalam melihat bagaimana mahasiswa Batak mempertahankan, menyesuaikan, dan menegosiasikan identitas budaya mereka selama berada di Pulau Madura.

Keberadaan mahasiswa Batak di Madura tidak hanya mencerminkan fenomena migrasi pendidikan, tetapi juga proses negosiasi identitas, adaptasi sosial, dan pembentukan harmoni antarbudaya. Dinamika tersebut penting untuk dikaji karena dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai cara individu dari latar budaya berbeda berinteraksi, beradaptasi, dan mempertahankan identitasnya dalam lingkungan budaya baru. Penelitian tentang komunikasi antarbudaya di Indonesia masih banyak berfokus pada hubungan antarnegara atau kelompok etnis di kota besar. Kajian mengenai dinamika identitas budaya pada tingkat antardaerah, terutama antara kelompok etnis kuat seperti Batak dan Madura, masih perlu diperluas. Penelitian ini relevan untuk mengisi ruang kajian tersebut dan memberi kontribusi terhadap pengembangan teori komunikasi antarbudaya dalam konteks lokal Indonesia yang kompleks karena dipengaruhi adat, agama, sejarah, mobilitas pendidikan, dan relasi sosial antardaerah.

Interaksi antara mahasiswa Batak perantauan dan masyarakat Madura bukan sekadar pertemuan dua kelompok budaya yang berbeda. Interaksi tersebut menjadi ruang negosiasi identitas, adaptasi komunikasi, pembentukan solidaritas, dan pengelolaan perbedaan sosial. Perbedaan karakter komunikasi dan sistem nilai dapat menjadi ruang terbentuknya pemahaman lintas budaya, tetapi juga berpotensi memunculkan gesekan sosial apabila tidak dikelola dengan baik. Kondisi tersebut membuat penelitian mengenai dinamika identitas budaya dalam komunikasi antarbudaya mahasiswa Batak perantauan di Pulau Madura penting dilakukan untuk memahami pengalaman, strategi adaptasi, dan proses negosiasi identitas mahasiswa

perantauan dalam kehidupan kampus yang multikultural. Ketiga kasus ini diperoleh dari hasil wawancara dan observasi pra penelitian yang dilakukan dan disaksikan oleh peneliti.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Dinamika Identitas Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Batak Perantauan: Studi Kasus Mahasiswa Sumatera Utara di Pulau Madura?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana dinamika identitas budaya dalam komunikasi antarbudaya mahasiswa Batak perantauan asal Sumatera Utara di Pulau Madura.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian komunikasi antarbudaya, khususnya dalam memahami dinamika identitas budaya kelompok etnis perantauan yang hidup di lingkungan sosial dan budaya yang berbeda. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai proses negosiasi identitas, adaptasi komunikasi, serta strategi menghadapi kecemasan dan ketidakpastian dalam interaksi antarbudaya.

2. Manfaat Praktis

- Bagi mahasiswa perantauan, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi dan panduan dalam menghadapi perbedaan budaya, menyesuaikan diri, menghadapi kecemasan dan ketidakpastian, serta mempertahankan identitas budaya di lingkungan baru.

- Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini dapat menjadi masukan dalam merumuskan kebijakan atau program yang mendukung proses integrasi mahasiswa lintas budaya, terutama dalam menciptakan lingkungan kampus yang aman, inklusif, dan menghargai keberagaman identitas mahasiswa.
- Bagi masyarakat luas, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta kemampuan komunikasi antarbudaya dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di tengah keberagaman budaya.